

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PADA PASIEN HALUSINASI DI PUSKESMAS KABUH

RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH RETURN RATE IN HALLUCINATION PATIENTS AT KABUH JOMBANG

Erna Tsalatsatul Fitriyah¹, Arif Wijaya², Tiara Fatma Pratiwi³, Maratus Sholihah⁴

^{1,2,4}STIKES Bahrul Ulum Jombang

³AKPER Bahrul Ulum Jombang

Email: erna.ts.fitriyah@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu tanda dan gejala yang paling sering dijumpai pada orang dengan gangguan jiwa. Penderita halusinasi mengalami kekambuhan terjadi tiga sampai lima tahun setelah seseorang didiagnosa menderita halusinasi. Dukungan keluarga dan teman merupakan salah satu obat penyembuhan yang sangat berarti bagi penderita, sehingga sangat berpengaruh besar dalam proses penyembuhan.

Desain penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan retrospektif. Populasi nya seluruh keluarga dengan anggota keluarga pasien halusinasi sebanyak 107 anggota keluarga di kecamatan Kabuh Jombang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (54 responden) dengan membagikan kuesioner dukungan keluarga dan kekambuhan halusinasi. Uji statistic menggunakan rank spearman dengan $\alpha < 0,05$.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 41 responden (75,9%). Hasil analisa data menggunakan uji rank spearman diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0,368 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada penderita halusinasi. Sehingga selain dukungan keluarga terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan untuk mencegah kekambuhan pada pasien.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, tingkat kekambuhan, halusinasi.

ABSTRACT

Hallucinations are one of the most common signs and symptoms found in people with mental disorders. Patients with hallucinations experience relapses that occur three to five years after a person is diagnosed with hallucinations. Support from family and friends is one of the most significant healing drugs for sufferers, so it has a big influence on the healing process.

The design of this study was analytic correlation with a retrospective approach. The population is all families with family members of patients with hallucinations as many as 107 family members in the district of Kabuh Jombang. The sampling technique used purposive sampling (54 respondents) by distributing questionnaires on family support and recurrence of hallucinations. Statistical test using rank spearman with < 0.05 .

The results of this study note that family support with good categories as many as 41 respondents (75.9%). The results of data analysis using the rank spearman test obtained a significant value $\text{value} = 0.368 > = 0.05$, meaning that there is no relationship between family support and recurrence rates in patients with hallucinations. So in addition to family support there are other factors that need to be considered to prevent recurrence in patients.

Keywords: Family Support, Recurrence Rate, Hallucinations

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar dapat dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yanti dan Sitepu, 2020). Orang dengan halusinasi diperkirakan akan kambuh 60% sampai 70% dalam beberapa tahun pertama setelah diagnosis (Wiscarz, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 dari keseluruhan penduduk dunia sebanyak 25% orang mengalami gangguan jiwa dan angka ini cukup terbilang tinggi dengan sebanyak 1% mengalami gangguan jiwa berat. Indonesia merupakan negara dengan angka gangguan jiwa yang relatif tinggi dari jumlah total populasi orang dewasa

Indonesia merupakan negara dengan angka gangguan jiwa yang relatif tinggi dari jumlah total populasi orang dewasa. Jika ada 250.000.000 orang dewasa maka sebanyak 15.000.000 atau 6,0% orang Indonesia mengalami gangguan jiwa (Damanik, 2019) Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil riset data riskesdas pada tahun 2018 meningkat. peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan 450rb ODGJ berat. Data

dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2019 menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1.000 warga di Indonesia. Jumlah ini cukup besar, artinya 50 juta atau sekitar 25 % dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa.

Provinsi Jawa Timur menunjukan angka 2,2 jiwa berdasarkan data jumlah penduduk Jawa Timur yaitu 38.005.413 jiwa, maka dapat disimpulkan 83.612 jiwa yang mengalami gangguan jiwa di Jawa Timur. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 desember 2021 di PUSKESMAS Kabuh terdapat 107 pasien dengan yang gangguan halusinasi yang tersebar di beberapa dusun.

Faktor penting yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi adalah dukungan keluarga, karena dukungan keluarga selama pasien dirawat di rumah sakit sangat dibutuhkan, sehingga pasien termotivasi untuk sembuh (Keliat et al. 2011). Keikutsertaan keluarga dalam pendampingan, pengawasan serta pemberi dukungan terhadap pasien dengan halusinasi sangatlah penting dan dapat membantu proses penyembuhan serta terapinya. Keluarga seharusnya memahami bagaimana merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan halusinasi karena keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien yang dapat memberikan perawatan selain yang dilakukan oleh tenaga medis di rumah sakit. Menurut (Sarahwati, 2019) keluarga harus dilibatkan dalam proses penyembuhan dari penderita gangguan halusinasi, tentu saja dengan perlunya pendidikan, bimbingan dan pelatihan sehingga dapat mengoptimalkan peran keluarga dalam merawat penderita gangguan

halusinasi sehingga pasien tidak mengalami kekambuhan kembali.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas Kabuh Jombang.

METODE

Desain penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi nya seluruh keluarga dengan anggota keluarga pasien halusinasi sebanyak 107 anggota keluarga di kecamatan Kabuh Jombang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (54 responden) dengan membagikan kuesioner dukungan keluarga dan kekambuhan halusinasi.

Instrumen menggunakan kuesioner oleh Suwardiman tahun 2011 tentang dukungan keluarga dengan total 24 pertanyaan, sedangkan untuk instrumen kekambuhan menggunakan kuesioner oleh Sarahwati 2019 menggunakan indikator kekambuhan 1 tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Kabuh Jombang.

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	21	38.9
Perempuan	33	61.1
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 33 (61,1 %).

2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Kecamatan Kabuh Jombang

Usia	F	%
31 - 43 tahun	14	25.9
44 – 57 tahun	20	37.0
58 – 71 tahun	20	37.0
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari usia responden adalah 44 – 57 tahun sebanyak 20 (37%) dan 58 – 71 tahun sebanyak 20 (37%).

3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Hubungan Keluarga Di Kecamatan Kabuh Jombang.

Status Hubungan	F	%
Anak	9	16.7
Orang Tua	28	51.9
Saudara yang tinggal serumah	17	31.5
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar status hubungan keluarga responden dengan pasien adalah orang tua yaitu sebanyak 28 (51,9 %)

4. Distribusi Karakteristik Responden Pendidikan Di Kecamatan Kabuh Jombang.

Pendidikan	F	%
Tidak tamat SD	11	20.4
SD	22	40.7
SMP	9	16.7
SMA	12	22.2
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir setengah tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 22 (40,7 %)

5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Kecamatan Kabuh Jombang.

Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	6	11.1
Pedagang	14	25.9
Petani	23	42.6
Swasta	11	20.4
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 23 (42,6 %)

6. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Kecamatan Kabuh Jombang.

	Frekuensi	Persentase
Baik	41	75,9
Cukup	12	22,2
Kurang	1	1.9
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui jika dukungan keluarga pada pasien halusinasi di kecamatan Kabuh dari 54 responden terdapat 41 responden (75,9%) dukungan keluarga tergolong baik, 12 responden (22,2%) tergolong kurang dan 1 responden (1,9%) dukungan keluarga tergolong kurang.

7. Distribusi Frekuensi Tingkat Kekambuhan Pasien Halusinasi Di Puskesmas Kabuh.

Tingkat kekambuhan	F	%
Rendah	39	72,2
Sedang	15	27,8

Tingkat kekambuhan	F	%
Rendah	39	72,2
Sedang	15	27,8
Total	54	100.0

Sumber: data Primer,2022

Hasil penelitian berdasarkan satu tahun terakhir menunjukkan bahwa hampir setengah nya memiliki tingkat kekambuhan rendah sebanyak 39 orang (72,2%), dan sedang sebanyak 15 orang (27,8%).

8. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Pada pasien Halusinasi Di Kecamatan Kabuh Jombang.

Dukungan	Tingkat kekambuhan				Total	
	Rendah		Sedang		f	%
	F	%	F	%		
Baik	31	57,4 %	10	18,5 %	41	75,9 %
Cukup	7	13%	5	9,3%	12	22,2 %
Kurang	1	1,9%	0	0%	1	1,9%
Total	39	72,2 %	15	27,8 %	54	100%

Uji Rank Spearman 0,368

Sumber: data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.13 didapatkan hasil dari 41 responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar memiliki tingkat kekambuhan rendah sebanyak 31 orang (57,4%), 12 orang dengan dukungan keluarga cukup sebagian kecil memiliki tingkat kekambuhan rendah sebanyak 7 orang (13%) dan 1 orang dengan dukungan keluarga kurang memiliki tingkat kekambuhan rendah.

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji statistic rank sparmen dengan program SPSS versi 16.0 didapatkan nilai signifikansi sebesar $p \text{ value} = 0.368 > \alpha = 0.05$, artinya H_1 ditolak, maka tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan

tingkat kekambuhan pasien halusinasi di Puskesmas Kabuh Jombang.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari total 41 orang responden dengan dukungan keluarga baik hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (48,1%), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan jenis kelamin perempuan lebih mampu untuk memberikan dukungan keluarga yang baik. Menurut Orizani dan Kurniawan (2018) perempuan menempati skor tertinggi dalam pemberian dukungan baik karena perempuan lebih mencari informasi tentang kesehatan keluarga yang sakit untuk mencapai kesembuhannya dibandingkan laki-laki. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat, keluarga berjenis kelamin perempuan lebih banyak memberikan dukungan yang baik karena mereka lebih berpengalaman dalam mengurus anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari total 41 orang responden dengan dukungan keluarga baik hampir setengahnya berusia 44-57 tahun yaitu sebanyak 17 orang (41,5%). Menurut Orizani dan Kurniawan (2018) keluarga dengan usia dewasa menengah telah memiliki/ lebih berpengalaman dalam merawat pasien dengan halusinasi. Dari uraian diatas peneliti berpendapat jika keluarga dengan usia 44-57 tahun (usia menengah dewasa) lebih mampu karena di usia pertengahan sehingga dapat merawat anggota keluarga halusinasi dengan baik.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan dukungan keluarga baik hampir setengahnya memiliki

status hubungan sebagai orang tua pasien yaitu sebanyak 19 orang (35,2%) menurut Friedman(2012) salah satu peran orang tua adalah sebagai perawatan kesehatan keluarga dimana orang tua melindungi keamanan dan kesehatan seluruh anggota keluarga serta menjamin pemenuhan kebutuhan perkembangan fisik, mental, dan spiritual, dengan cara memelihara dan merawat anggota keluarga serta mengenali kondisi sakit setiap anggota keluarga. Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat jika orang tua berperan penting dalam perawatan anggota keluarga lain yang sakit, dan lebih paham mengenai kondisi, kebiasaan serta perasaan pasien.

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan dukungan keluarga baik hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 16 orang (29,6%). Menurut Keliat (2012) Pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi angka kekambuhan pasien. Berdasarkan penelitian bahwa angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebesar 25 – 50%, sedangkan angka kambuh pada pasien yang mendapatkan terapi keluarga adalah sebesar 5 – 10%. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat jika pengetahuan keluarga sangat penting dan berpengaruh terkait pemberian dukungan informasi pada pasien halusinasi.

Tingkat Kekambuhan Pasien Halusinasi di Kecamatan Kabuh Jombang.

Hasil penelitian tabel 5.12 menunjukkan bahwa tingkat kekambuhan pada penderita halusinasi di Kecamatan Kabuh yang termasuk dalam 3 indikator didapatkan hasil satu tahun terakhir kambuh

dengan kategori Hasil penelitian berdasarkan satu tahun terakhir menunjukkan bahwa hampir setengah nya memiliki tingkat kekambuhan rendah sebanyak 39 orang (72,2%), dan sedang sebanyak 15 orang (27,8%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hampir setengah dari pasien halusinasi memiliki tingkat kekambuhan tidak pernah dalam satu tahun terakhir.

Menurut penelitian Orizani tahun 2018 pasien dapat dikategorikan memiliki tingkat kekambuhan tinggi jika dalam satu tahun terdapat lebih dari 3x kekambuhan, dikatakan sedang jika terjadi 2-3 kali kekambuhan, dan dikategorikan rendah jika dalam satu tahun hanya terjadi 1 kali dalam setahun. Menurut videbeck (2018) factor resiko pasien untuk kambuh meliputi gangguan sebab akibat fikir, konsep diri rendah, kurang tidur, pengobatan dan penatalaksanaan yang buruk, efek samping obat yang tidak bisa ditoleransi, perasaan putus asa, kehilangan motivasi, kesulitan ekonomi dan tempat tinggal, peristiwa kehidupan yang dapat menimbulkan stress, isolasi sosial, dan kesulitan interpersonal. Menurut Putri dan Yanti (2019) Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien halusinasi. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Sebaliknya, jika keluarga kurang mendukung angka kekambuhan akan lebih cepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berpendapat bahwa angka kekambuhan pasien halusinasi mengalami penurunan, walaupun rekapitulasi kuesioner dukungan keluarga mayoritas baik hal ini kemungkinan disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien menurun

salah satu nya adalah pengobatan serta motivasi dari diri pasien yang menginginkan untuk kembali sembuh dan hidup dengan normal seperti orang lain pada umumnya, selain itu lingkungan tempat tinggal pasien yang mendukung juga dapat menjadi salah satu faktor menurunnya kekambuhan pasien halusinasi.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Halusinasi Di Puskesmas Kabuh Jombang.

Hasil uji *Rank spearmen* menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0.368 > \alpha = 0.05$ artinya H_a ditolak berarti menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien halusinasi di Puskesmas Kabuh Jombang. Dari hasil analisa data diperoleh dari 54 responden 41 orang memberikan dukungan keluarga yang baik (75,9%), 12 responden (22,2%) tergolong cukup dan 1 responden (1,9%) dukungan keluarga tergolong kurang. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memberikan dukungan keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Orizani (2018) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan dukungan keluarga pada kekambuhan pasien halusinasi di RSJ Menur Surabaya dengan hasil uji *Spearmen Rank Test* $p = 0.085 > \alpha = 0.05$, nilai tertinggi dari dukungan keluarga adalah cukup sebanyak 18 responden (45%) dan tertinggi dari frekuensi kekambuhan pasien halusinasi adalah sedang sebanyak 16 responden (40%). Penelitian juga didukung oleh penelitian dari Tiara (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien halusinasi dengan nilai $p \text{ value} = 0.280 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tiara (2020) didapatkan kesimpulan jika angka kekambuhan halusinasi mengalami penurunan, walaupun ada beberapa pasien halusinasi yang tidak mengalami kekambuhan sedangkan dukungan keluarga tidak baik dan juga sebaliknya masih terdapat pasien kambuh dengan dukungan keluarga yang baik, hal ini dapat disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi kekambuhan bukan hanya dukungan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kekambuhan pasien halusinasi dan bukan hanya dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan jika terdapat faktor selain dukungan keluarga yang mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien halusinasi salah satunya keteraturan pengobatan serta motivasi untuk sembuh dalam diri pasien. Hasil yang sama dengan penelitian (Nasution & Pandiangan, 2018) terhadap 43 pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Medan Sumatera Utara. Berdasarkan uji chi square dukungan emosional keluarga dengan kekambuhan pasien halusinasi diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,280$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan penilaian dengan kekambuhan pasien halusinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berpendapat bahwa angka kekambuhan pasien halusinasi mengalami penurunan, walaupun dukungan emosi dari keluarga mayoritas hasil rekapitulasi kuesioner kurang baik, hal ini kemungkinan disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi kekambuhan pasien menurun salah satunya adalah keteraturan dalam pengobatan serta motivasi dari diri pasien yang menginginkan sehat dan hidup seperti orang normal lainnya.

Kekambuhan pada pasien halusinasi dapat ditekan selain dengan adanya dukungan keluarga yang baik juga diperlukan nya motivasi dari diri pasien serta dengan adanya intervensi dari tenaga kesehatan setempat yang melakukan kunjungan secara rutin pada pasien serta dengan pemberian edukasi pada keluarga pasien dalam melakukan perawatan pada pasien halusinasi di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga yang diberikan oleh responden hampir seluruhnya baik.
2. Tingkat kekambuhan pada pasien halusinasi adalah jarang dan tidak pernah.
3. Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien halusinasi di Puskesmas Kabuh Jombang

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan responden yang merupakan keluarga pasien halusinasi untuk lebih mendukung dalam dukungan informasional yang mana selalu memberikan informasi kekambuhan penderita. Selain itu keluarga juga diharapkan mengupayakan rasa peka terhadap individu didalam keluarga untuk lebih menghargai dan memberikan rasa nyaman pada penderita.
2. Bagi tempat penelitian
Hendaknya pihak Puskesmas Kabuh selaku pemberi layanan kesehatan jiwa untuk lebih ditingkatkan asuhan keperawatan serta selalu memberikan edukasi pada keluarga pasien serta lebih

memperhatikan diskusi bersama keluarga.

3. Bagi institusi akademik

Diharapkan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, dan pihak institusi akademik diharapkan menambah literature tentang asuhan keperawatan halusinasi sehingga hasil penelitian dapat dikembangkan.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dan tingkat kekambuhan halusinasi agar tidak terjadi kembali masalah yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. (2018) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Pasien mengontrol Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia', *Jurnal Kebidanan*, 10(01), p. 80. doi: 10.35872/jurkeb.v10i01.301.
- Azwar. Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Friedman. M and Bowden.(2010). 'Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek'. Edisi 5, Jakarta: EGC
- Manao. M and Pardede. J (2019) 'Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia'. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 2019. 12(3). p. 2 – 12
- Nasution, J. D., & Pandiangan, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 13(2), 126–129.
- Nugroho, A and Santi, F (2021) 'Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi: Literatur review' 10(3), p.272 – 284 . E-ISSN 2598-4217.
- Nurlela. L , Harfika. M and Novitasari. E (2019) 'Family Support Relationships with Patient Adaptation Ability Above with Diagnosis Hallucination of Post Care' In *Proceedings of the 9th International Nursing Conference (INC 2018)* p. 626 – 630. doi: 10.5220/0008329906260630
- Nursalam (2013) 'Metedeologi Penelitian Ilmu Keperawatan'. Edisi 3 , Jakarta : Salemba Medika
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Orizani. C and Kurniawan. Y (2018) 'Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya' *Adi Husada Nursing Journal* . 4(1), p. 8 – 12 .
- Putri, S and Yanti, R. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi' *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), p. 274 – 281. doi: 10.36565/jab.v10i2.324.
- Sarahwati. D (2019) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun'. *Skripsi Fakultas Keperawatan STIKES Bhakti Husada Madiun*.
- Setiawan. R (2017) 'Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Kien Skizofrenia Simplek Dengan

- Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya '. Karya Tulis Ilmiah Program Studi Diploma III Keperawatan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Susanti. (2019). Determinan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Yang Dirawat Keluarga Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Suak Ribee Aceh Barat. *MaKMA*, 2(1), 99–109
- Tiara. C and Pramesti, W (2020) 'Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi' *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 9(1). p. 522 – 532. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.339
- Trimelia. S (2011) 'Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi' Trans Info Media: Jakarta.
- Utomo. Shella and Aisyah. P (2021) 'Efektifitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia'. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. 8(1). p. 77 – 85 .
- Yanti. D and Sitepu. A(2020) 'Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof.DR.M.Ildrem'. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*. 3(1) . p. 125 – 131 .doi: 10.35451/jkf.v3i1.527